

**PUISI ‘CINTA KETUHANAN’ DALAM *DĪWĀN AL-HALLĀJ*: ANALISIS
HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Humaniora**

Oleh:

**ABDUL AMBAR RAHIM
NIM:162110003**

**PROGRAM MAGISTER
BAHASA DAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Ambar Rahim, S.Hum

NIM : 162110003

Jenjang Studi : Magister (S2)

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Abdul Ambar Rahim, S.Hum

NIM: 162110003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Ambar Rahim, S.Hum

NIM : 162110003

Jenjang Studi : Magister (S2)

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Abdul Ambar Rahim, S.Hum

NIM: 162110003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PUISI ‘CINTA KETUHANAN’ DALAM *DĪWĀN AL-HALLĀJ* KARYA HUSEIN BIN MANSŪR AL-HALLĀJ : ANALISIS HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Ambar Rahim
NIM : 162110003
Jenjang Studi : Magister (S2)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Pembimbing,



Dr. Hj. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag

NIP : 196209081990012001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 0019 /2019

Tugas Akhir dengan judul : PUISI 'CINTA KETUHANAN' DALAM DIWAN AL-HALLAJ: ANALISIS HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL AMBAR RAHIM, s. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 162110003
Telah diujikan pada : Senin, 17 Desember 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19730710 199703 1 007

Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
NIP. 19620908 199001 2 001

Penguji II

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. 19631111 199403 1 002

Yogyakarta, 17 Desember 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Dr. H. ARHMAD PATAH, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة: ١٦٥)

*Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar
cintanya kepada Allah (QS.Al-Baqarah 165)*

Jalaludin Rumi mengatakan: Ketika tiba saatnya untuk menuliskan tentang
CINTA, pena akan patah dan kertas akan robek”



PERSEMBAHAN

Kepada al-Hallaj yang direnggut nyawanya menuju kehidupan abadi

Orang-orang shaleh yang sedang meniti lika-liku jalan Tuhan

Dua lentera yang selalu bersinar ayahanda dan ibunda tercinta

Para guru yang telah mencerdaskan putra-putri Bangsa



Karya bersahaja ini Saya persembahkan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وأصحابه
أجمعين. رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقه
قولي، أما بعد.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan salam senantiasa tercurahkan kepada suri teladan yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta yakni Nabi Muhammad SAW., juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga hari kiamat.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. H. Akhmad Patah., M.Ag. selaku penasehat akademik dan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh hati dan kesabaran hingga tesis ini terselesaikan.
4. Segenap dosen prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, yang telah memberikan lautan ilmu yang bermanfaat dan membuka lebar cakrawala

pemikiran peneliti selama perkuliahan. Yakni: Prof. Dr. Taufik Ahmad Dardiri, SU., Prof. Dr. H. Machasin, M.A., Prof. Dr. H. Bermawiy Munthe, MA., Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, MA., Prof. Dr. Sugeng Sugiyono, M.A., Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M.A., Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., Dr. Ridwan, M.Hum., Dr. Hj. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Dr. Hisyam Zaini, M.A., Dr. H. Sukamta, M.A., Dr. H. Ibnu Burdah, M.A.

5. Seluruh pengelola dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menyediakan referensi dan bahan bacaan yang peneliti butuhkan baik untuk mengerjakan makalah maupun tugas akhir tesis.
6. Ayahanda Drs. Sarbaini, M.Pd.I., Ibunda Dra. Islamiyati, kembaranku Abdul Ambar Rahman dan adik Salwa Salsabila yang senantiasa mendukung dan mendoakan peneliti dalam menempuh terselesaikannya studi ini. Terutama ayah dan ibu yang telah menjadi pahlawan dan lentera penerang bagi hidup peneliti.
7. Teman-teman civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Mahasiswa perdana jurusan Magister BSA 2016: Mas Salwa, Mas Ilzam, Mas Oki, Pak Nur, Bu Diah, Bu Laila, Bu Murdaning dan Bu Ani. Merekalah mitra diskusi dan teman curhat dalam canda tawa.
8. Pihak-pihak lain yang tidak peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kontribusi besar atas terselesaikannya tesis ini.

Semoga jasa-jasa mereka semua dibalas kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Peneliti hanya bisa mendoakan “*jazākumullah khaira jazā, jazāan kašīran*”. Akhirnya, atas terselainya tesis ini semoga menjadi buah karya ilmiah yang bermanfaat bagi dunia penelitian sastra. Pepatah mengatakan “Tak ada gading yang tak retak”. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya tesis ini.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Penulis

Abdul Ambar Rahim

NIM 162110003



ABSTRAK

Al-Hallaj merupakan penyair sufi yang kontroversial lewat konsep tasawuf *Hulūl*-nya, yaitu ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan turun dan memilih tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu. Pemahaman asing ini, tentu saja agak berseberangan dengan syariat Islam dan keluar dari esensi tasawuf sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah atas dasar cinta. Jika membaca antologi puisi al-Hallaj, banyak ditemukan puisi-puisi yang berkonotasi kecintaan kepada Allah. Konsep *hulūl* yang dianggap sesat sebenarnya terjadi karena al-Hallaj sangat cinta kepada Allah, sehingga keluarlah ungkapan ganjil “*Ana al-Ḥaqq*” (Akulah Tuhan). Untuk memahami bait-bait puisi al-Hallaj yang bersifat ambigu, peneliti menggunakan teori hermeneutika sastrawan Jerman Wilhelm Dilthey.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca antologi puisi al-Hallaj, lalu mengklasifikasi puisi-puisi yang bertemakan ‘cinta ketuhanan’ dan konsep *hulūl*-nya, kemudian mencatat segala informasi dan data yang berkenaan dengan al-Hallaj, tasawuf dan teori hermeneutika Dilthey. Sebelum menganalisis menggunakan teori hermeneutika Dilthey, langkah awal analisis puisi melalui pembacaan heuristik, adalah pembacaan melalui tanda-tanda linguistik. Hasil pembacaan heuristik kemudian diinterpretasi maknanya dengan menghubungkan teori hermeneutik Dilthey yang mencakup *Erlebnis* (Pengalaman/sejarah), *Ausdruck* (Ekspresi) dan *Verstehen* (Pemahaman).

Secara ringkas hasil penelitian ini adalah: 1. *Erlebnis*, Pengalaman spiritual al-Hallaj diekspresikan melalui puisi-puisinya, sehingga terdapat peristiwa yang melatar belakangi munculnya ungkapan puisi al-Hallaj. 2. *Ausdruck* dalam puisi-puisi al-Hallaj terdapat simbol sufi, gaya bahasa, intertekstual, ungkapan jiwa normal dan abnormal. 3. *Verstehen*, Secara keseluruhan puisi-puisi al-Hallaj mengandung filosofi dan pengetahuan mistis. *Hulūl* sebagai puncak perjalanan sufinya banyak diinterpretasikan oleh para sufi dan ilmuwan lain yang hidup di berbagai generasi, mereka tidak menyalahkan atau menganggap sesat paham *hulūl* al-Hallaj tersebut. Kemudian peneliti mengkontekstualisasi beberapa kata dalam puisi. Contoh, dalam puisi al-hallaj Kata *hubb* lebih menunjukkan hubungan cinta antara al-Hallaj dan tuhan. Dalam ajaran Neo Sufisme atau tasawuf modern, cinta tidak hanya kepada Allah tapi juga cinta kepada manusia dengan menjaga relasi yang baik terhadap mereka atau makhluk secara umum. Karena pada hakikatnya cinta kepada makhluk secara tidak langsung juga cinta kepada Allah.

Kata Kunci: Puisi ‘Cinta Ketuhanan’, Al-Hallaj, *Ḥulūl*, Hermeneutika Wilhelm Dilthey.



ABSTRACT

Al-Hallaj is controversial sufi with his *Ḥulūl* concept, is thought that God go down and reside inside human body selection with divinity characteristics after disappear humanity characteristics first. This strange thought, certainly deviates with syariat of Islam and turn out from sufism essence as medium to approach the Allah on base of love. If you read al-Hallaj's Anthology, much founded poetrys with connotation love of Allah. Than *ḥulūl* concept reputed fault, actually happen cause al-Hallaj very love to Allah until said "*Ana al-Ḥaqq*" (I am the Truth) . For understanding al-Hallaj's ambiguity poetrys, researcher use Dilthey's hermeneutic theory.

This research kind is qualitative with descriptive interpretative approach, data aggregation technique is library research with reading al-Hallaj's anthology, so classification poetrys by theme 'Love of God' and *ḥulūl* concept, then write all informations about al-Hallaj, Sufism and Dilthey's hermeneutic. First step analyze poetrys by heuristic reading, is reading process by signs of linguistics. After that, the poetrys are interpreted with connection Dilthey's hermeneutic covered by *Erlebnis* (experience), *Ausdruck* (expression) and *Verstehen* (comprehension).

The conclusion results from research are: 1. *Erlebnis*, al-Hallaj's spiritual experience was expressed by his poetrys, and founded events or histories backside appear poetrys expression. 2. *Ausdruck*, expression of al-Hallaj poetrys are founded: symbols, styles, intertekstual, normal expression and abnormal soul expression. 3. *Verstehen*, al-Hallaj poetrys globality contain philosophy and mystical knowledge. *ḥulūl* as last sufi stations were interpreted with other scientist in various generation. They were agreed with *ḥulūl* concept. Finally, contextualitation several words in poetry. Example, word *ḥubb* in al-Hallaj's poetry more show relation between al-Hallaj and his God. In the Neo Sufism or modern tasawuf learned, love is not just to God, but love to the human being with keep good relationship or general creature.

Keywords: Poetry 'Love of God', Al-Hallaj, *Ḥulūl*, Wilhelm Dilthey's Hermeneutic.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

F. Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	dammah	Ditulis	U

G. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

H. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulum

I. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

J. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

K. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
1. Hermeneutika	9
2. Latar Belakang Hermeneutika Wilhelm Dilthey.....	11

3. Tiga Formula Hermeneutika Dilthey.....	14
4. Hubungan Ketiga Formula Hermeneutika.....	19
G. Metodologi Penelitian	20

BAB II: PENGETAHUAN SUFI

A. Pengetahuan secara umum	24
B. Sumber-sumber pengetahuan.....	26
1. Pengetahuan filosof.....	26
2. Pengetahuan teolog	27
3. Pengetahuan fuqaha	28
4. Pengetahuan sufi	29

BAB III : PUISI SUFI DAN TEMA ‘CINTA KETUHANAN’ DALAM TASAWUF

A. Karakteristik puisi sufi.....	33
1. Simbol	34
2. Rasa.....	35
3. Imajinasi	37
4. Bentuk.....	38
B. Beberapa Pandangan Tentang Cinta	39
1. Cinta Dalam Wacana Filsafat	39
2. Cinta Dalam Wacana Teologi	42
3. Cinta Dalam Wacana Sastra Arab.....	43
4. ‘Cinta Ketuhanan’ Dalam Wacana Tasawuf.....	46

BAB IV : INTERPRETASI PUISI ‘CINTA KETUHANAN’ DALAM *DĪWĀN AL-HALLĀJ*

A. Puisi-Puisi Cinta Ketuhanan al-Hallaj	51
B. Analisis <i>Erlebnis</i> (Pengalaman)	55

1. Kelahiran dan Keluarga al-Hallaj	56
2. Asal-Usul al-Hallaj menempuh Jalan Sufi.....	57
3. Al-Hallaj Digelari <i>Ḥallāj al-Asrār</i>	59
4. Dasar Pemikiran <i>Nūr Muhammady</i>	61
5. Dasar Pemikiran <i>ḥulūl</i> al-Hallaj.....	62
6. Karamah Dengan Kekuatan Zikir	64
7. Vonis Hukuman Mati.....	64
C. Analisis <i>Ausdruck</i> (Ekspresi)	67
D. Analisis <i>Verstehen</i> (Pemahaman).....	108
1. Pendapat para ilmuwan tentang <i>ḥulūl</i>	109
2. Kontekstualisasi baris-baris puisi.....	112

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tiga Formula Hermeneutika Dilthey
Tabel II	: Konsep <i>Ausdruck</i> (Ekspresi)
Tabel III	: Sinonim Cinta
Tabel IV	: Pendapat Para Ilmuwan Tentang <i>Hulūl</i>
Tabel V	: Kontekstualisasi Baris-Baris Puisi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, penuh tanda, dengan pemilihan kata-kata kias. Kata-kata yang dipilih memiliki kekuatan pengucapan, walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Larik dalam puisi memiliki makna yang lebih luas dari kalimat biasa. Sehingga kata dalam sastra sering kali bersifat ambigu dan bertentangan.¹ Pradopo menjelaskan, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, bersifat banyak tafsir, oleh bahasanya yang ambigu digubah dalam wujud yang paling berkesan dengan susunan yang berirama.² Menurut Ali al-Khatib, puisi adalah perasaan hati yang memiliki nilai imajinasi, perasaan yang halus, ide yang luas. Orang Arab menamakan *syi'r* (baca: syair) sebagai perasaan karena berkaitan dengan rasa (*ātifah*).³

Puisi Sufi adalah sastra lepas, tidak terbatas sebagaimana yang digariskan oleh sastrawan-sastrawan dalam konotasi lafaz atau susunannya. Seperti halnya seorang yang hidup lepas dari alam tempat umumnya orang hidup. Begitu juga dalam bidang sastra, puisi sufi lepas dari apa yang dideskripsikan orang lain. Kaum sufi memilih jalan yang mereka sukai, mereka berdomisili bersama dengan persepsi yang mereka yakini. Dapat dikatakan bahwa sastra kaum sufi adalah sastra tertutup. Menurut Ali al-Khathib, ungkapan-ungkapan kaum sufi keluar dari kondisi jiwa yang *fanā'*.⁴ Kebanyakan ungkapan itu keluar dari perasaan tidak sadar, sehingga sifat yang ditampilkan oleh kaum sufi kebanyakan irrasional.⁵

¹ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 1.

² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 7 dan 130.

³ Ali al-Khatib, *Ittijāhāt Adab Sufi* (Kairo: Dār Ma'arif, 1919), hal. 21.

⁴ Sufi menafikan keberadaan dirinya atau hilangnya kesadaan sifat-sifat kemanusiaan dan menyatu ke dalam *irādah* Allah, inilah yang dimaksud dengan *fanā'* (lebur), hanya kehadiran Tuhan yang ia rasakan, ia hidup dalam hadirat keberadaan Tuhan inilah yang mereka sebut

Dalam terminologi sufi, cinta dan puisi merupakan implementasi dari kekayaan pengetahuan, sekaligus menjadi paradigma penting untuk mengenal Tuhan. Posisi kehadiran puisi sebagai pengetahuan seorang sufi dalam ritusnya (cinta kepada Allah) merupakan pengalaman puitik. Abdul Wachid B.S. mengatakan bahwa para sufi dengan perpaduan pengalaman batin menyadari akan potensi bahasa puisi yang dapat mengungkapkan keindahan sebagai pecinta. Puisi sebagai ungkapan Sang Pecinta menjadi “pengetahuan” di dalam jalan keruhanian yang ditempuh.⁶ Seorang penyair belum tentu seorang sufi tetapi seorang sufi kemungkinan besar seorang penyair karena seorang sufi lebih mengutamakan perasaan batin daripada akal (rasio) mereka.⁷

Menurut Abdul Hadi WM, tema cinta dapat dikatakan menjadi tema utama dalam sastra sufistik. Karena cinta merupakan peringkat keruhanian tertinggi dan terpenting dalam dunia sufi. Hanya dalam dunia cintalah hubungan kedekatan antara seorang sufi dan tuhannya dapat termanifestasikan.⁸ Puisi *ḥubb ilāhi* (cinta ketuhanan) merupakan puisi sufi yang harus ditakwil karena realitanya yang susah dipahami. Para ulama menamakan puisi ini dengan *ṭarīqah taḥqīq* (cara pencapaian realitas).⁹ Karena pada hakikatnya para sufi ingin mencari wujud yang hakiki yaitu Allah. Para sufi cenderung memperbincangkan konsep-konsep yang sebelumnya justru tidak dikenal. Mereka menyusun prinsip-prinsip teoretik menuju kehadiran Allah. Bahkan mereka pun mempunyai bahasa simbolik khusus yang hanya dikenal dalam kalangan mereka sendiri, dan tentunya asing bagi kalangan di luar mereka.

baqā', dimana seseorang hanya merasakan keberadaan Tuhan, sebagai satu-satunya Wujud Yang Hakiki. Lihat: Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf* (Malang: UIN Maliki Press), hal. 162.

⁵ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 129.

⁶ Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kitis* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 71.

⁷ Ibrahim Muhammad Mansur, *As-Syi'r wa Tasawuf* (Dimyāt: Kulliyyah Adab Jāmi'ah Tanta, 1996), hal. 24-25.

⁸ Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kitis*, hal. 71.

⁹ Muhammad Taunuji, *Mu'jam Mufasssal fil Adab* (Beirut : Dār Kutūb Ilmiyah, 1999), hal. 552.

Husein bin Mansur Al-Hallaj (selanjutnya dipanggil al-Hallaj) merupakan salah satu tokoh sufi yang tersohor lantaran puisi-puisinya yang dipuja di masa itu. Pengikutnya banyak, terutama di masyarakat Abbasiyah, dan memiliki pengaruh yang besar pada mereka.¹⁰ Beliau akhirnya dihukum mati di tiang gantung oleh khalifah Al-Muqtadir karena menyatakan “*Ana al-Ḥaqq*” (Akulah Tuhan).¹¹ Sudah barang tentu pernyataan asing itu menimbulkan hal-hal yang serius di kalangan sufi, sehingga muncullah konsep tasawuf al-Hallaj yaitu *ḥulūl* ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan turun dan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya setelah sifat-sifat kemanusiaannya yang ada dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu.¹²

Konsep tasawuf al-Hallaj tentang *ḥulūl* ini banyak tertulis di buku-buku ilmu tasawuf. Peristiwa ini di kemudian hari seperti yang terjadi pada syekh Siti Jenar yang juga dibunuh oleh beberapa anggota Walisongo karena telah mengaku sebagai Tuhan (*manunggaling kawula gusti*). Berikut bait dalam puisi Al-Hallaj yang mashur berkaitan dengan paham *ḥulūl*nya:

مُزِجَتْ رُوحُكَ فِي رُوحِي كَمَا تُمَزْجُ الْخَمْرَةُ بِالْمَاءِ الزُّلَى

Ruh-mu tercampur dengan ruhku, seperti khamar bercampur dengan air suci

Konsep *ḥulūl* al-Hallaj yang terkenal ini tentu saja penuh dengan ambiguitas dan kontroversi terutama di kalangan ulama fiqh dan ulama tasawuf.¹³

¹⁰ Al-Hallaj, *Tawasin* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal 3.

¹¹ *Al-Ḥaqq* artinya kebenaran, tetap dan tak ada keraguan. *Al-Ḥaqq* merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah yang berjumlah 99. Lihat: Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasīth* (Kairo: Dār Ma'arif, 1972) hal. 188.

¹² Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), hal. 170.

¹³ Prof Hamka menjelaskan bahwa Ulama Fikih mementingkan hukum lahir, lebih tertuju pikirannya pada otak. Fikih sendiri artinya faham. Segala sesuatu dihitung dengan perhitungan otak. Perkataan atau pendapat yang hanya berdasarkan kepada pengalaman batin dan kehalusan perasaan memang tidak senantiasa dapat diterima oleh otak. Itulah sebabnya sebagian Ulama tasawuf dituduh sesat. Sebaliknya para ulama yang mementingkan kebatinan itu berfikir lebih bebas dan luas. Dia telah menyelami lubuk jiwa yang mendalam. Baginya yang terpenting adalah

Ada yang menentang dan ada juga yang membela. Pemahaman *ḥulūl* bahwa Allah menempati tubuh hamba pilihannya tentu saja akan menodai esensi tasawuf sebagai metode mendekatkan diri dengan cinta kepada Allah.

Pernyataan al-Hallaj bahwa dirinya mengaku Tuhan merupakan puncak hakikat *maḥabbah* kepada Allah yang tidak terbendung lagi. Rasa cinta yang berkobar-kobar tersebut membuat Al-Hallaj mabuk tidak sadarkan diri dari yang telah diucapkannya. Imam al-Ghazali ketika ditanya pendapatnya tentang kata al-Hallaj “*Ana al-Ḥaqq*” (Akulah Tuhan) beliau menjawab: “Perkataan yang demikian keluar dari mulutnya adalah karena sangat cintanya kepada Allah. Apabila cinta sudah sedemikian dalamnya, tidak terasa lagi perpisahan di antara diri dengan yang dicintai”.¹⁴

Jika membaca *Dīwān al-Hallāj* (selanjutnya baca : Antologi Puisi al-Hallaj), maka banyak ditemukan bait-bait puisi yang berkonotasikan kedekatan dan kecintaan (*maḥabbah*) antara hamba dan al-*khāliq*. Dalam kumpulan puisi al-Hallaj, *ḥulūl* tidak hanya dipersepsikan mengandung kesesatan, tetapi juga memiliki pemahaman ‘cinta ketuhanan’ sebagai tema pokok kaum sufi. Hal ini dibuktikan dengan potongan puisi berikut yang diambil dari antologi puisinya:

يَا حَبِيبِي أَنْتَ سُؤْلِي # قَدْ تَرَانِي فِي مَكَانِي
أَنَا فِي الْحُبِّ قَتِيلٌ # وَمَعَ الْأَحْبَابِ فَأَنِي

*Duhai kekasihku, engkau adalah harapanku # Kau telah melihat di
tempatku*

tumpahan ilham dari Alam Ghaib. Lihat: Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, hal. 106-107.

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta : PT Pustaka Panji Mas, 1994), hal. 116 .

*Aku terbunuh dalam cinta # dan kekasih-kekasih lain bagiku hanyalah
fana (binasa)*

Untuk memahami bait-bait puisi al-Hallaj seperti di atas yang bersifat ambigu, peneliti menggunakan hermeneutika sebagai teori interpretasi teks. Tugas pokok hermeneutik ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang-orang yang hidup di masa, tempat dan suasana kultural yang berbeda.¹⁵ Realitas dalam teks sastra, menurut hermeneutika, tidak dapat dilepaskan dari dunia kehidupan dan waktu. Oleh sebab itu, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, perlu juga ditelaah hubungan teks sastra itu dengan kehidupan sosial budaya yang melatari maupun unsur kesejarahannya.¹⁶

Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subyek dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the Author* (dunia pengarang) dan *the world of the Reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami teks.

Teori hermeneutika seorang sejarawan sastra kelahiran Jerman, Wilhelm Dilthey menawarkan teori yang bisa menjelaskan secara komprehensif objek penelitian yang mempunyai tiga formula yaitu *Erlebnis* (Pengalaman/sejarah), *Ausdruck* (Ekspresi/ungkapan) dan *Verstehen* (Pemahaman). Teori hermeneutika Dilthey peneliti anggap kompatibel untuk menganalisis puisi al-Hallaj, karena puisi al-Hallaj tidak terlepas dari sejarah bahwa ia dihukum mati karena ajaran yang disebarkannya dianggap keluar dari rel akidah. Ekspresi menurut Dilthey mengandung ungkapan jiwa yang spontan. Hal ini sesuai dengan ungkapan *ḥulūl* al-Hallaj yang terdapat dalam syairnya. Pemahaman dalam teori Dilthey adalah mengetahui dan menghidupkan kembali pengalaman yang dialami orang lain.

¹⁵ Nafisul Atho dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hal. 95.

¹⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 52.

Puisi al-Hallaj yang mengandung konsep *ḥulūl*-nya banyak ditanggapi oleh para ilmuwan yang hidup setelahnya.

Menurut Dilthey, hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah. Ini berarti bahwa makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa saja tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Jika demikian interpretasi bagaikan benda cair, senantiasa berubah-ubah. Sebagaimana sejarah bangsa Indonesia tidak mungkin hanya akan ditulis satu kali dan berlaku untuk seterusnya, tetapi akan selalu ditulis kembali oleh setiap generasi.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang masalah di atas bahwa konsep *ḥulūl* dianggap sesat, mendorong peneliti untuk merumuskan masalah secara ilmiah dan memecahkannya dengan menggunakan teori hermeneutika Dilthey, yaitu:

1. Bagaimana *Erlebnis* (pengalaman) yang terkandung dalam antologi puisi karya al-Hallaj dengan tema ‘cinta ketuhanan’?
2. Bagaimana *Ausdruck* (ekspresi) yang terkandung dalam antologi puisi karya al-Hallaj dengan tema ‘cinta ketuhanan’?
3. Bagaimana *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam antologi puisi karya al-Hallaj dengan tema ‘cinta ketuhanan’?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ekspresi) dan *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam antologi puisi karya al-Hallaj dengan tema ‘cinta ketuhanan’.

¹⁷ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 56.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian dalam karya sastra, diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap penikmat dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab dalam menganalisis puisi dengan hermeneutika Dilthey.
 - b. Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisis hermeneutika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra tentang ‘cinta ketuhanan’ dalam antologi puisi al-Hallaj.
 - b. Membangkitkan semangat spiritualitas kepada pembaca melalui antologi puisi dan konsep tasawuf al-Hallaj.

E. Tinjauan Pustaka

Sangatlah penting bagi seorang peneliti memposisikan penelitiannya di antara penelitian-penelitian lain yang sejenis, untuk itu perlu dilakukan penelitian pendahuluan atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka menjadi penting untuk mengetahui nilai orisinalitas penelitian. Sudah menjadi norma dalam penelitian, tidak diperbolehkan mengulang objek yang sama dengan menggunakan teori yang sama.

Dalam penelusuran ini, peneliti melakukan dua tinjauan yaitu tinjauan berdasarkan objek material dan objek formal.¹⁸ Berdasarkan objek material,

¹⁸ Objek material dalam filsafat menyangkut segala sesuatu yang sedang atau yang akan dipelajari oleh ilmu pengetahuan, sedangkan objek formal adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu mempelajari objek formalnya. Pengertian lain objek formal yaitu sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau sudut dari mana penelitian itu disorot. Lihat: Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8.

peneliti menemukan dua penelitian yang menjadikan puisi dan konsep *ḥulūl* al-Hallaj sebagai objek materialnya. Penelitian pertama, disertasi yang telah dibukukan milik Ida Nursida, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah. Objek penelitiannya adalah tiga jenis antologi puisi karya tiga tokoh sufi yaitu Abu Farid, al-Attahiyah dan al-Hallaj. Ia mengambil tiga sampel puisi pada setiap antologi puisi untuk dianalisis. Ida menggunakan teori Semiotika Michael Riffaterre dan teori intertekstual Julia Kristeva untuk menjelaskan secara gamblang arti yang tersembunyi dari teks-teks puisi yang sulit dimengerti sekaligus hubungan-hubungan teks ketiga antologi puisi tersebut. Akan tetapi dalam penelitiannya, Ida belum mengkontekstualisasi makna lain *ḥulūl* al Hallaj yang sekiranya bisa diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat.¹⁹ Penelitian kedua berupa disertasi yang ditulis oleh Hamdani Anwar. Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara *ittiḥād* dan *ḥulūl*. Persamaannya adalah ajaran tauhid dalam sufisme yang menjelaskan bahwa ruh manusia itu dapat bersatu dengan Tuhan karena ruh manusia berasal dari ruh Tuhan itu sendiri. Perbedaannya adalah dalam *ittiḥād* ruh manusia yang sudah disucikan akan naik mencapai persatuan dengan Tuhan, sedangkan *ḥulūl*, Tuhan akan turun dan masuk ke dalam jasmani manusia yang ruhnya telah dibersihkan dan bersatu dengannya.²⁰

Sementara itu, berdasarkan objek formal, peneliti menemukan satu penelitian yang menggunakan teori hermeneutika Dilthey untuk menganalisis teks sastra. Skripsi milik Agustin menggunakan analisis hermeneutik Wilhelm Dilthey yang terdiri dari tiga konsep yaitu, *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck*

¹⁹ Ida Nursida, *Puisi Cinta Dalam Sastra Sufi: Studi Semiotik dan Intertekstual Atas Karya Abu Farid, Al-Attahiyah dan Al-Hallaj*, (Serang: Laksita, 2016).

²⁰ Hamdani Anwar, “Ittiḥād Abū Yazīd Dan Ḥulūl Al-Hallaj (Studi Perbandingan Tentang Tauhid Dalam Sufisme)”, Disertasi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Ilmu Agama Islam, 1994.

(ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Untuk mempermudah penelitian puisi ini, Agustin terlebih dahulu melakukan bacaan heuristik (gramatika bahasa).²¹

Dari dua penelitian berdasarkan pada objek material, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji puisi al-Hallaj. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nursida dengan teori semiotik, peneliti berasumsi kajian ini berbeda dari analisis yang mengkaji Puisi al-Hallaj dengan sudut pandang hermeneutika. Sedangkan berdasarkan objek formal, peneliti hanya menemukan satu penelitian yang menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori membantu peneliti dalam penentuan tujuan serta arah penelitian dan membantu peneliti dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesis tentang karya sastra yang diteliti. Teori merupakan sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberikan penjelasan mengenai sejumlah fenomena.²²

1. Hermeneutika

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.²³

Istilah ini memiliki asosiasi etimologis dengan dewa Hermes dalam mitologi yunani, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Hermes diasosiasikan dengan fungsi mentransmisi apa di balik pemahaman manusia ke dalam suatu bentuk di mana tingkat

²¹ Kistiriana Agustin Erry Saputri, “Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen -Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, 2012.

²² Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Caravastibooks, 2007), hal. 37.

²³ Nafisul Atho dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 14.

intelejensia manusia dapat menangkap hal tersebut. Nampak, bahwa asosiasi etimologis ini tugas hermeneutika adalah membuat pesan supaya dapat dipahami secara baik oleh audiens.²⁴

Mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu: 1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya, “*to say*”. 2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi. 3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja inggris “*to interpret*”, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal dan transliterasi dari bahasa lain. Jadi dengan menelusuri akar kata paling awal dalam yunani, orisinalitas kata modern dari “hermeneutika” dan hermeneutis” mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”.

Sastra merepresentasikan sesuatu yang harus ‘dipahami’. Teks dengan subyeknya dapat dipisahkan dari kita karena waktu, tempat, bahasa dan rintangan lainnya yang menghajatkan pemahaman. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat dan dapat dipahami. Aspek yang beragam dari proses interpretasi ini adalah sesuatu yang vital dan integral dalam sastra dan teologi.²⁵

Bagi Gadamer, transisi “dari metafisika ke hermeneutika” bisa dipahami sebagai perjalanan dari suatu konsepsi logis dan restriktif tentang bahasa menuju pemahaman yang lebih dialogis, lebih perhatian terhadap dimensi spekulatif linguistikalitas. Gadamer menegaskan bahwa bahasa metafisis itu bukanlah

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 4.

²⁵ Richard E. Palmer, penj: Hery & Damanhuri, *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 16.

sesuatu yang bisa dijaui. Dia masih dalam bagian dari cara kita berpikir dan kita mau tak mau harus tetap menggunakannya dalam upaya kita memahami diri sendiri. Selain itu bahasa metafisis seperti yang diungkapkan orang bukanlah semacam kurungan atau penjara, tapi sejatinya merupakan kesempatan untuk memahami kemanusiaan itu sendiri.²⁶

2. Latar Belakang Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah. Proyek ini berkisar pada gagasan tentang komprehensi atau pemahaman yang memandang dunia dalam dua wajah, yaitu wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior). Pandangan dualistis ini mirip dengan dualisme Descartes tentang badan dan jiwa, yaitu spiritualisme sebagai bagian wajah dalam (interior) dan realisme sebagai bagian dari wajah luar (eksterior).²⁷ Prinsip tersebut mendasari setiap simbolisasi dan mengatur pengalaman kita mengenai tanda dan ekspresinya.²⁸

Menurut Dilthey, manusia juga memahami dirinya sendiri melalui objektifikasi hidupnya dan totalitas hakikat manusia adalah sejarahnya. Tanpa kerangka waktu yang menyejarah, orang tidak mampu memahami dirinya sendiri. Dilthey menyatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga proses. Pertama, memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. Kedua, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. Ketiga, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

²⁶ Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics* (America: State University of New York Press, 1995), hal. 16.

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 47.

²⁸ M.Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 20.

Dilthey berpendapat, lingkungan eksternal ataupun kejiwaan internal seseorang harus dilihat secara seksama dengan maksud untuk memahami perilakunya. Dalam hal ini, Dilthey mengawalinya dengan deskripsi dan selanjutnya melakukan interpretasi.²⁹ Tujuan Dilthey mengembangkan metode hermeneutika adalah di samping untuk menemukan suatu validitas interpretasi yang objektif terhadap “*expression of inner life*” (ekspresi-ekspresi kehidupan batin), juga sebagai reaksi keras terhadap tendensi ilmu-ilmu kealaman. Dilthey juga menjelaskan bahwa hermeneutika adalah pondasi dari *Geisteswissenschaften* (ilmu Humaniora) dan semua ilmu yang menafsirkan ekspresi-ekspresi ‘kehidupan batin manusia’, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni atau sastra.³⁰

Dalam rumusan Dilthey, “kita dapat memasuki dunia manusia yang batiniah ini tidak lewat introspeksi, melainkan lewat interpretasi, pemahaman atas ekspresi kehidupan”. Dalam arti ini Dilthey berjuang keras untuk mengatasi penafsiran lewat psikologi pengarang yang mewarnai hermeneutika Schleiermacher.³¹ Kontribusi Dilthey adalah memperluas horizon hermeneutika dengan menempatkan dalam konteks interpretasi di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.

Tujuan seluruh pemikiran Dilthey tentang hermeneutika adalah mengembangkan metode menganalisis arti ekspresi kehidupan batin “yang secara objektif sah”. Titik tolak dan titik akhirnya adalah pengalaman konkret.³²

Konsekuensi pandangan ini, bagi teori sastra adalah bahwa seseorang dapat berbicara kembali secara bermakna, tentang kebenaran suatu karya atau literatur. Sebagai akibatnya bentuk ini tidak dapat dilihat sebagai sebuah elemen dalam dirinya sendiri tetapi sebagai sebuah simbol realitas dalam. Bagi Dilthey ekspresi adalah ekspresi yang sangat murni dari kehidupan. Sastra yang besar

²⁹ M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, hal. 24.

³⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, hal. 110.

³¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta : Kanisius, 2015), hal. 75-75.

³² W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 33.

berakar dalam pengalaman hidup dari kehidupan yang penuh teka-teki. Seni bukan fantasi dan keindahan puitis namun merupakan ekspresi kebenaran pengalaman hidup. Tentu saja kebenaran disini tidak dapat digunakan dalam makna metafisis namun sebagai representasi abadi realitas dalam.³³

Dilthey sejalan dengan pakar hermeneutika sebelumnya yaitu Ast dan Schleiermacher, Dilthey juga berpendapat bahwa operasi pemahaman '*verstehen*' berlangsung di dalam prinsip lingkaran hermeneutika. Keseluruhan diartikan berdasarkan bagian dan sebaliknya, bagian-bagian hanya dapat ditangkap dalam kaitan dengan keseluruhan³⁴. "Makna" (*Sinn*) sebagai sebuah kategori sentral di dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan juga ditangkap lewat interaksi antar bagian-bagian dan keseluruhan. Makna keseluruhan menentukan makna bagian-bagian dan sebaliknya. Makna menurut Dilthey berciri historis. Makna berubah menurut waktu, menurut hubungan yang berubah dan juga menurut perspektif mereka yang terlibat di dalam proses interpretasi.³⁵

Dipengaruhi Schleiermacher, lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) mempunyai sisi objektif dan subjektif. Lingkaran objektif berlangsung antara tiap-tiap kata dan seluruh literatur suatu bahasa. Dalam suatu kalimat, suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan. Sedangkan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu demi satu kata yang dibentuknya. Arti tiap-tiap kata hanya dapat diketahui dengan tepat dari konteksnya. Lingkaran subjektif berlangsung antara tiap-tiap kata dan tiap-tiap teks di satu sisi serta keseluruhan kehidupan kejiwaan pencipta teks di sisi lain. Pemahaman adalah kegiatan referensial, yakni proses membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah diketahui. Yang satu membantu mengartikan yang lain, bagian yang satu mengacu pada bagian lain.

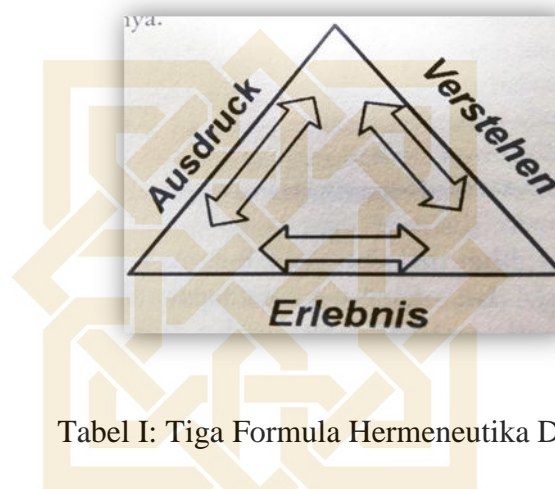
³³ M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, hal. 25.

³⁴ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, hal. 53.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 96.

3. Tiga Formula Hermeneutika Dilthey

Realitas sosial yang menjadi objek penelitian ilmu-ilmu sosial kemanusiaan para pelaku juga menghasilkan teks-teks yang siap untuk dibaca. setuju dengan Schleiermacher, Dilthey menjelaskan hubungan timbal balik dari pengalaman/sejarah (*Erlebnis*), ungkapan/ekspresi (*Ausdruck*), memahami (*Verstehen*).



Tabel I: Tiga Formula Hermeneutika Dilthey

a. Pengalaman/sejarah (*Erlebnis*)

Terdapat dua kata dalam bahasa Jerman yang menunjuk pada arti kata “pengalaman”: *Erfahrung* dan *Erlebnis* (yang bersifat lebih teknis). Kata yang pertama merujuk pada pengalaman dalam artian umum, sebagaimana bila seseorang menunjuk pengalaman hidupnya.³⁶ Namun kata kedua mengacu pada hal yang lebih spesifik, yaitu pada pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sebagai sesuatu yang bermakna, maka dalam bahasa Inggris mengalihkan kata itu dalam frase “*lived experience*”. Kata itu sebaiknya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan penghayatan. Penghayatan tidak bercerai berai, melainkan membentuk suatu keutuhan.³⁷

³⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, hal. 120.

³⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 83.

Contoh yang diberikan Dilthey adalah penghayatan waktu. Waktu tidak kita alami secara sepenggal-sepenggal, melainkan sebagai aliran yang membentuk suatu kesatuan, sehingga kita memiliki istilah “perjalanan hidup”. Penghayatan adalah sebuah aliran waktu yang di dalamnya setiap keadaan berubah sebelum jenis diobjektifkan. Jika begitu, penghayatan bukanlah hal obyektif. Hal-hal yang menjadi obyektif tidak lagi dihayati, sebagaimana observasi menghancurkan penghayatan. Penghayatan doa misalnya, akan kehilangan cirinya sebagai penghayatan setelah direfleksikan dan diceritakan. Penghayatan bukanlah atas doa, melainkan di dalam doa, lalu kita sebut *khusu*’, maka ekspresi, observasi atau narasi tentangnya sudah menarik pendoa keluar dari doanya. Dari temporalitas penghayatan itu Dilthey lalu menyimpulkan “historisitas manusia”.³⁸

Dalam tulisan-tulisannya Dilthey membahas “kedekatan batin” (*physic nexus*) atau *Erworbenes Seelische Zusammenhang* (hasil hubungan batin) yang memberikan ciri khas pada pengalaman yang hidup. Hidup atau kehidupan ada dimana-mana dan hanya sebagai keseluruhan koherensi. Pengalaman-pengalaman dalam hidup kita sehari-hari tidak dapat seluruhnya disebut sebagai ‘pengalaman yang hidup’. Hanya pengalaman-pengalaman yang mampu menampilkan koherensi terhadap masa lalu dan masa mendatang saja yang dapat disebut ‘pengalaman yang hidup’. Pengalaman batin dari *erlebnis* bukanlah sesuatu yang bersifat statis.³⁹

Suatu penekanan yang lebih jauh bermakna dalam pemikiran Dilthey adalah temporalitas “konteks hubungan” yang ada dalam “pengalaman”. Pengalaman bukanlah hal yang statis; sebaliknya, dalam kesatuan maknanya pengalaman cenderung menjangkau dan meliputi baik rekorelasi masa lalu danantisipasi masa depan dalam konteks “makna” keseluruhan. Makna tidak dapat dibayangkan kecuali dalam term-term apa yang diharapkan dari masa depan, juga tidak dapat dibayangkan lepas dari ketergantungannya terhadap tradisi masa lalu. Dengan begitu, masa lalu dan masa depan membentuk kesatuan struktural dengan

³⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 84.

³⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, hal. 55.

kekinian dari seluruh pengalaman, dan konteks temporal ini merupakan horizon yang tidak dapat dipisahkan dimana setiap resepsi masa sekarang diinterpretasikan.⁴⁰ Unsur waktu tersebut sama primordialnya dengan keberadaan *erlebnis* itu sendiri sehingga *erlebnis* secara intrinsik adalah temporal. Oleh karena itu, kegiatan memahami *erlebnis* niscaya juga menggunakan kategori pikiran historikal yang semacam.⁴¹

b. Ekspresi/ungkapan (*Ausdruck*)

Dilthey menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan batin yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression of life*).⁴² Ketika Dilthey menggunakan kata *ausdruck* 'ekspresi', ia tidak secara prinsip mengacu baik kepada limpahan emosi atau perasaan, namun mengacu pada sesuatu yang lebih jauh meliputi dari kedua hal tersebut. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah ekspresi hidup; sebuah ekspresi mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa dan segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Ia bukanlah sebuah simbol perasaan.⁴³

Ekspresi adalah mutlak bagi tercapainya pengetahuan diri karena lewat ekspresi, pandangan kita terhadap diri sendiri dapat mencapai kejelasan, kemantapan atau kedalaman. Ekspresi melengkapi hal yang tidak dapat dicapai oleh introspeksi berhubung arus peristiwa kejiwaan berlalu begitu cepat. Sering terjadi ekspresi mengungkapkan hal-hal yang tertanam dalam-dalam di bawah tingkat kesadaran kita yang biasa, sehingga apa yang kita pikirkan atau rasakan baru untuk pertama kali terbuka melalui hal yang kita katakan atau kerjakan. Demikian pula pengetahuan kita tentang keadaan jiwa orang lain (*other minds*)

⁴⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*, hal. 123.

⁴¹ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, hal. 41.

⁴² Nafisul Atho dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental*, hal. 222.

⁴³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, hal. 126.

juga melalui ekspresi. Dengan terbangkitnya pengalaman orang lain tersebut dalam kesadaranku, berlangsunglah penghayatan dalam diriku.⁴⁴

Dilthey membedakan tiga macam ekspresi. Ekspresi pertama yang mengungkapkan ide-ide, konstruksi-konstruksi pikiran yang isinya tetap identik dalam kaitan manapun juga. Seperti tanda lampu merah dalam lalu lintas, rumus-rumus aljabar dan tanda-tanda yang muncul berdasarkan perjanjian atau konvensi. Dalam hal ini termasuk konvensi bahasa. Ekspresi kedua meliputi tingkah laku manusia dalam mewujudkan maksudnya, maksud ungkapan ini adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi. Ekspresi ketiga disebut Dilthey dengan nama *Erlebnisausdrucke*, ekspresi ini merupakan ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti suara kagum, senyum, memelototkan mata karena marah dan sebagainya.

Sebagai tambahan, pandangan pakar hermeneutika lain yaitu Josef Bleicher, ada beberapa persoalan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat bentuk-bentuk ekspresi manusia yang bermakna, ekspresi tersebut menurut hermeneutika, biasanya tertuang dalam teks apapun bentuknya. Kedua, ada upaya menafsirkan ekspresi yang terdapat dalam teks yang masih subjektif ke dalam bahasa yang lebih objektif sehingga dapat dikomunikasikan dan dipahami orang lain. Ketiga, proses penafsiran yang dilakukan oleh seorang penafsir senantiasa diprasuposi oleh prapaham atau cakrawala mengenai pemirsa (*audiens*) dimana penafsiran tersebut ditujukan. Artinya, sebuah penafsiran senantiasa terkait persoalan “mengapa teks ditafsirkan, untuk kepentingan apa dan bagi siapa”.⁴⁵

c. Pemahaman (*Verstehen*)

Memahami (*verstehen*) adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan (*Nachbild*) pengalamannya. Meskipun berada di dalam kesadaranku, tiruan tersebut diproyeksikan pada orang lain dan ditangkap sebagai kepunyaan

⁴⁴ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, hal. 42-43.

⁴⁵ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, hal. 32-33.

orang lain tersebut. Dengan demikian *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman orang lain dalam diriku.⁴⁶

Verstehen (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak demikian. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai, selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui proses *verstehen*.⁴⁷

Hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah. Hal ini berarti bahwa makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Karya-karya sastra klasik tidak boleh hanya diinterpretasi secara klasik saja. Harus ada interpretasi ulang atas karya-karya tersebut. Ada kemungkinan pandangan dan penemuan baru tentang isi teks-teks klasik justru sangat relevan untuk zaman sekarang.⁴⁸

Pemahaman tidak mengacu kepada pemahaman konsepsi rasional seperti problem Ilmu Alam. Pemahaman dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh ‘pemikiran’ dari orang lain. Ini secara keseluruhan bukan semata aktivitas kognitif pemikiran namun momen khusus ketika hidup memaknai hidup. Dalam pernyataan singkat dan sangat terkenal dari Dilthey tentang pemikiran ini: “Kita menjelaskan hakikat; orang yang harus kita pahami”. Dengan begitu, pemahaman merupakan proses jiwa dimana kita memperluas pengalaman hidup manusia.

Dilthey menyebutkan bahwa pemahaman membuka dunia individu orang kepada kita dan dengan begitu juga membuka kemungkinan-kemungkinan di dalam hakikat kita sendiri. Pemahaman tidak semata tindakan pemikiran namun merupakan transposisi dan pengalaman dunia kembali sebagaimana yang ditemui orang di dalam pengalaman hidupnya. “Kedalaman diri manusia menarik kita

⁴⁶ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, hal. 45.

⁴⁷ Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Hermeneutik* (Semarang: Bendera, 2001), hal. 23.

⁴⁸ M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, hal 31.

menuju upaya-upaya yang lebih baru dan lebih dalam untuk melakukan pemahaman. Dalam pemahaman tersebut memunculkan dunia individual yang mencakup manusia dan karya-karyanya. Ini menengarai bahwa fungsi pengalaman paling sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan.⁴⁹

Dilthey menyatakan bahwa pemahaman adalah nama untuk proses mengetahui kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi yang diberikan melalui pancaindranya.⁵⁰ Pemahaman yang baik perlu disertai rasa penuh pengertian terhadap ekspresi yang dihadapi. Karena itu, Dilthey menekankan pentingnya rasa simpati (*Sympatie, das Miterleben*) dalam proses pemahaman.⁵¹

Proses pemahaman ini terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa dalam proses kehidupan secara berbeda satu sama lain. Pertama, pengalaman yang hidup menimbulkan ungkapannya. Bila kita menyelidiki ungkapan dengan mundur ke pengalaman, ini berarti kita melakukan proses hubungan sebab akibat-sebab. Kedua, dalam proses menghidupkan kembali atau rekonstruksi berbagai peristiwa, dimana orang dapat melihat kelanjutan peristiwa tersebut sehingga ia bisa ambil bagian di dalamnya, maka ia melakukan proses hubungan sebab-akibat. Bagian kedua ini merupakan *epitomae* atau ikhtisar pemahaman.⁵²

4. Hubungan Ketiga Formula Hermeneutika Dilthey.

Setelah menyelesaikan ulasan tentang tiga konsep kunci Dilthey, yaitu pengalaman, ungkapan dan pemahaman. Terdapat hubungan antara pengalaman dan pemahaman yang hanya secara teoritis tematis terpisah, Tetapi dalam praktiknya saling berkaitan. Lewat pengalaman, kita hadir terhadap diri kita, tetapi pengalaman ini niscaya diceraikan oleh pemahaman tidak lain hanyalah suatu transferensi pengalaman. Memang, pengalamanku atas diriku memungkinkan diriku untuk memahami (*verstehen*) orang lain dan isi pemahamanku atas orang

⁴⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, hal. 129-130.

⁵⁰ M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, hal. 34.

⁵¹ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, hal. 45.

⁵² Sumaryono, *Hermeneutika*, hal. 61.

lain menerangi diriku sendiri. Tetapi lebih lanjut, pemahaman terhadap orang lain tidak akan mungkin sebagai suatu proses tanpa kegiatan pengalaman dan tanpa adanya ekspresi fisik.⁵³

Selanjutnya harus menjelaskan hubungan ketiga konsep itu dalam hermeneutika Dilthey. Hubungan itu dapat dimodelkan dengan hubungan antara dunia batiniah dengan dunia lahiriah. Pengalaman atau penghayatan merupakan suatu hal dalam dunia batiniah, sedangkan ungkapan adalah suatu hal dalam dunia lahiriah. Apakah ungkapan bisa sama persis dengan pengalaman? Dilthey mengandaikan adanya kesenjangan antara dunia batiniah dan dunia lahiriah, antara isi mental dan roh obyektif atau dunia sosial historis yang adalah ungkapannya. Dengan *verstehen* seorang peneliti dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan mencoba menjembatani kedua dunia itu. Cara menjembatani keduanya menurut Dilthey dan ini melanjutkan Schleiermacher adalah *Nacherleben*, Menghayati kembali atau dalam bahasa Inggris “*re experiencing*”.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan, yaitu untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap bahasa yang disuguhkan dalam karya sastra, harus melalui metode yang tepat. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk dalam *library research* atau penelitian kepustakaan.

2. Sumber Data

Kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Sumber-sumber informasi tersebut dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

⁵³Poespoprodjo, *Hermeneutika*, hal. 25 & 42.

Sumber primer yaitu informasi-informasi yang berasal dari karya tulis al-Hallaj yang menjadi objek kajian, yaitu antologi puisi al-Hallaj yang berjudul asli *Dīwān*⁵⁴ *al-Hallaj*, dikumpulkan dan disusun oleh Muhammad bāsil uyūnussuud. Antologi tersebut berisi biografi singkat al-Hallaj, kitab tawāsin (pemikiran tasawuf al-Hallaj), puisi-puisi al-Hallaj dan puisi yang dinisbahkan kepada al-Hallaj. Kumpulan puisi al-Hallaj yang disusun berdasarkan qafiyah atau bunyi akhir huruf hijaiyah dimulai dari ا sampai ي. Kumpulan puisi dalam antologi ini tidak ditulis bait per bait, tapi hanya satu bait dan setiap baris puisinya terdapat dua kalimat.

Sumber sekunder yaitu informasi-informasi yang berasal dari luar antologi puisi al-Hallaj yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, terutama, buku-buku konsep ilmu tasawuf dan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey baik dalam bentuk buku, jurnal, buku elektronik dan hasil penelitian lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan pembacaan antologi puisi al-Hallaj dan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi unsur-unsur dalam puisi dengan cara kerja teori hermeneutika. Menurut Aminuddin, melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang, juga mampu menjalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan puisi yang akan dianalisis, dengan demikian tumbuh semacam interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara peneliti dengan puisi

⁵⁴ *Dīwān* berasal dari bahasa Persia, dalam perkembangannya terdapat beberapa makna: 1) Majelis perkumpulan Raja bersama para Penyair dan Pengamat negara. 2) Kantor hakim yang bertugas menghimpun segala kebutuhan Negara, kemudian diwan mengalami perluasan makna seperti *dīwān haraj* (kantor pajak) dan *dīwān rasāil* (kantor koresponden). 3) Daftar atau buku yang menghimpun qasidah atau syair-syair. Lihat: Muhammad Taunuji, *Mu'jam Mufasssal fil Adab*, hal. 457.

yang dibaca.⁵⁵ Namun tidak semua puisi yang terdapat dalam antologi tersebut akan dijadikan objek penelitian. Peneliti akan menganalisis puisi al-Hallaj yang berhubungan erat secara denotasi maupun konotasi dengan konsep tasawuf *ḥulūl* dan *maḥabbah*.

Kemudian langkah fundamental dalam menganalisis yaitu menerjemahkan secara gramatikal puisi al-Hallaj. Lalu dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan al-Hallaj dan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berhubungan dengan hermeneutika Dilthey.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif interpretatif.⁵⁶ Interpretasi karya sastra berarti penjelasan makna karya sastra.⁵⁷ Kritik sastra yang memanfaatkan teknik ini, biasanya ketika kritikus cenderung menganalisis karya sastra tidak dalam jumlah besar. Terlebih lagi jika kritik sastra hanya tematik saja.⁵⁸

Pada penelitian ini menggunakan teori interpretasi atau hermeneutika Wilhelm Dilthey yang terdapat hubungan dialektika antara *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ekspresi), *Verstehen* (pemahaman). Biasanya langkah awal analisis dengan pembacaan heuristik adalah pembacaan yang dilakukan dengan interpretasi secara inferensial melalui tanda-tanda linguistik. Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan

⁵⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 161.

⁵⁶ Metode deskriptif interpretatif hadir atas dasar anggapan bahwa tidak ada karya sastra satupun yang hanya memuat satu makna. Sastra bersifat multi makna. Oleh sebab itu kritikus hendaknya berupaya memburu makna sampai akar-akarnya. Lihat: Suwardi Endraswara, *Metodologi Kritik Sastra*, hal. 181.

⁵⁷ Rahmat Joko Pradopo. *Kritik Sastra Indonesia Modern*, hal. 39.

⁵⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Kritik Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 180.

menghubungkan antara sejarah latar belakang kehidupan penyair beserta puisinya dan pemahaman tentang dunia Tasawuf.

5. Sistematika Pembahasan

Kajian mengenai puisi ‘cinta ketuhanan’ dalam antologi puisi al-Hallaj adalah bentuk kajian pustaka yang dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti memaparkan dalam bentuk bab-bab yang disusun secara sistematis.

Pada bab pertama, dibahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pedoman dan gambaran umum mengenai penelitian. Hal ini sebagai pendahuluan dalam kajian ini agar pada pembahasan selanjutnya menjadi lebih terarah.

Pada bab kedua, peneliti memaparkan bagaimana para ilmuwan memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan, agar orang-orang tidak salah memahami pengetahuan sufi. Sebagian ilmuwan menganggap bahwa pengetahuan sufi sebagai tahap akhir dari segala pencarian ilmu.

Pada bab ketiga, peneliti menyajikan deskripsi berkaitan objek material penelitian. Yaitu, karakteristik puisi sufi, pandangan-pandangan bidang ilmu tentang cinta dan konsep ‘cinta ketuhanan’ dalam tradisi sufi. Tujuannya agar bisa lebih memahami sasaran penelitian secara komprehensif dan radikal.

Pada bab keempat, peneliti menganalisis puisi-puisi yang ada dalam tema ‘cinta ketuhanan’. Langkah awalnya peneliti mencari makna gramatikal atau heuristik puisi kemudian dilanjutkan dengan analisis hermeneutika Dilthey yang meliputi pengalaman sejarah, ekspresi dan pemahaman.

Pada bab kelima sebagai penutup, peneliti menyajikan hasil penelitian yang diuraikan secara ringkas dan saran-saran bagi para pembaca tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan di dalam rumusan masalah, dan setelah melakukan analisis yang cukup komprehensif dalam penelitian ini, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut ini:

1. (*Erlebnis*) Pengalaman. Berbagai peristiwa sejarah yang melatar belakangi ungkapan-ungkapan puisi al-Hallaj. Terdapat hubungan timbal balik antara pengalaman dan ekspresi. Dilthey menekankan pengalaman batin yang hidup. Pengalaman spiritual al-Hallaj diekspresikan melalui puisi-puisinya. Sebagai contoh, puncak pengalaman batin ketika akan divonis mati pada tiang gantung, Dia masih sempat melantunkan salah satu syair berjudul "*Qitāl fil Hubb*", salah satu barisnya berbunyi: "bunuhlah Aku wahai orang kepercayaanku". Pengalamannya ini menjadi perbincangan hangat para sufi yang hidup setelahnya.
2. (*Ausdruck*) Ekspresi. Dilthey menempatkan hermeneutika sebagai ekspresi kehidupan batin yang terbakukan dalam bahasa. Ada tiga ekspresi menurut Dilthey: pertama, ekspresi yang identik dengan kaitan manapun. Pernyataan ini berhubungan dengan konvensi bahasa dan sastra. Konvensi bahasa yaitu, mengartikan puisi dengan menggunakan kamus dan sesuai dengan gramatika bahasa. Konvensi sastra yaitu terdapat simbol-simbol (tanda) sufi, gaya bahasa dan intertekstualitas. Simbol yang didapat dalam puisi al-hallaj seperti mata hati, matahari, mabuk cinta dan zikir. Uniknya beberapa puisi al-Hallaj yang mengandung ide-ide pemikiran tasawufnya ini sesuai dengan konvensi gaya bahasa. Seperti gaya bahasa oksimoron, yaitu bentuk paradox yang menggunakan penjajaran kata berlawanan. Contoh baris puisi al-Hallaj "mati dalam hidupku # hidup dalam matiku. Penyetaraan hal-hal yang berlawanan ini menjadi ciri khas pemikiran al-Hallaj tentang *wahdatul adyān* beranggapan bahwasanya semua agama,

hanyalah perbedaan nama dari hakikat yang satu. Yaitu Tuhan yang sama. Kemudian dalam proses pemaknaan, puisi-puisi al-Hallaj memiliki hubungan dengan teks-teks lain seperti al-Quran, hadis dan pemikiran sufi lainnya. Hal ini menandakan bahwa puisi al-Hallaj tetap berada dalam kebenaran, bukan kesesatan. Ekspresi kedua adalah, Aku (al-Hallaj) yang menjadi subjek dalam puisi mengungkapkan ekspresi perasaan melalui bahasa yang dituangkan dalam puisi. Konsep ekspresi pertama dan kedua peneliti pahami tidak ada perbedaan yang signifikan.

Ekspresi yang ketiga yaitu ungkapan jiwa secara spontan. Dalam puisi al-Hallaj banyak ditemukan ekspresi jiwa yang spontan. Disini peneliti membagi dua ekspresi jiwa yang spontan, yaitu ekspresi jiwa normal dan ekspresi jiwa abnormal atau ekstase. Ekspresi jiwa yang normal atau yang lumrah dan biasa dilakukan tergambar dalam puisinya al-Hallaj seperti ungkapan takjub, cinta dan kerinduan kepada Allah. Sedangkan ekspresi ekstase atau keadaan alam bawah sadar berbentuk *syatahāt* atau ungkapan-ungkapan asing. Contoh ekspresi ekstase yang dilontarkan al-Hallaj adalah ketika mengungkapkan syair-syairnya yang mengandung bersatunya pecinta dan dicinta, Tuhan mengambil tempat dalam diri Makhluknya yang suci dari dosa. Dan ekspresi yang secara tak terduga al-Hallaj rela dihukum mati oleh khalifah Abbasiyah al-Muqtadir pada saat itu.

3. (*Versthen*) Pemahaman. Secara keseluruhan puisi-puisi al-Hallaj mengandung filosofi dan pengetahuan mistis. *Hulūl* sebagai puncak perjalanan sufinya banyak diinterpretasikan oleh para sufi dan ilmuwan lain yang hidup di berbagai generasi, karena menurut Dilthey makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Seperti al-Ghazali, Jalaludin Rumi, Henry Corbin dan buya Hamka. Dari semua pendapat mereka, tidak ada yang menyalahi atau menganggap sesat pengalaman *hulūl* al-Hallaj. Kemudian peneliti mengkontekstualisasikan beberapa baris puisi al-Hallaj agar bisa

diaplikasikan dalam kehidupan zaman sekarang ini. Ada empat kata dalam puisi yang dikontekstualisasikan yaitu: hubb, hulūl, zikir dan khalwat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka ada beberapa hal yang menjadi perlu untuk dijadikan saran dan masukan guna meningkatkan kualitas penelitian. Beberapa saran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengharapkan penelitian lanjutan karena hanya meneliti puisi-puisi al-Hallaj menggunakan teori hermeneutika, tanpa analisis bunyi dengan teori ilmu *Arūdh wa Qawāfi*, karena dalam puisi-puisinya tersebut mengandung timbangan puisi Arab klasik dan keserasian bunyi akhir.
2. Peneliti belum mampu meneliti semua puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi al-Hallaj, karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu, disarankan peneliti lain yang berminat dengan kajian puisi, terutama puisi al-Hallaj, agar menganalisis puisi-puisinya yang belum dianalisis peneliti dengan tema-tema puisi dan teori sastra lain yang lebih menarik.
3. Agar penelitian ini terlihat sempurna, akan lebih baik bila ada pihak lain yang berkenan menambahi, mengkritisi, ataupun memberikan sumbangsih sehingga penelitian ini menjadi lebih baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zamzam Afandi. 2001. "Khithāb Ḥubb fi Turās al-Araby: al-Falsafī, al-Kalāmi, Tasawufy wa Adaby". *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol 39, No 1. Yogyakarta: Research Centre of UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Hallaj , Husein Mansur. 2007. *Diwan al-Hallaj*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- _____.2002. *Tawasin*.Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- An-Najar, Amir . 2004. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Mu'jam al-Wasith*. Mesir: tanpa penerbit.
- Al-Ghazali. *Terjemah Ihya Ulumuddin jilid 8*.Semarang: CV Asyasyifa.
- Al-Hujwiri. 1992. *Kasyful Mahjūb*. terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi. Bandung: Mizan.
- Asfari MS dan Sutakno CR, Otto. 1997. *Mahabbah Cinta Rabiah al-Adawiyah*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Kubaisi, Ahmad Abdurrazaq.1994. Penj A.M. Basalamah. *I'tikaf Penting dan Perlu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Iskandari, Ahmad dan al-Inani, Mustafa. 1927. *al-Wasīt fi al-Adāb al-Araby wa Tārikhuh*. Kairo: al-Matba'ah al-Ma'arif.
- As-Syarīf, bin Mahmūd. 2003. *al-Hubb fi al-Quran*. terj: Yusuf Hanafi & Abdul Fatah. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.

Al-Azizi, Abdul Syukur. 2014. *Kitab Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Saufa.

Abdul Fatah, Said. 2009. terj Abdurrahim Ahmad. *Di Ambang Kematian Al-Hallaj*. tanpa kota: Erlangga.

Al-Quran al-Karim. 2016. Jakarta: Kementerian Agama.

Aplikasi Resmi KBBI Edisi Kelima. Badan Pengembangan Bahasa. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 2016.

Bagir, Haidar. 2017. *Epistemologi Tasawuf*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Bayat ,Mojdeh dan Ali Jamnia, Muhammad. 2015. *Telaga Cinta Para Sufi Agung*. Yogyakarta: Saufa.

Djoko Pradopo, Rachmat. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____.2002. *Kritik Sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-manshur. 2012. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.

E. Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

E Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Faiz, Fahrudin. 2017. *Isyraqi: Epistemologi Tasawuf Tradisi Filsafat Islam Persia*. Yogyakarta: FA Press.

Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. 2011. *Jejak Sufi*. Kediri: Lirboyo Press.

- Guntur Tarigan, Henry. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Grondin, Jean. 1995. *Sources of Hermeneutics*. America: State University of New York Press.
- Hadi WM, Abdul. 2016. *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hamka. 1994. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : PT Pustaka Panji Mas.
- Hidayat, Arif . 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kitis*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Hamka. 1994. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : PT Pustaka Panji Mas.
- Ibn Manzūr, *Lisān Al-Arab*, Kairo: Muassasah Misriyah Al-Ammah.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* . Yogyakarta: Caravastibooks.
- Khatib, Ali. 1919. *Ittijahat Adab Sufi*. Mesir: Dar Maarif.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Mansur, Ibrahim. *As-Syiir wa Tasawuf*. Mesir: Kuliyah Adab Jamiah Tanta.
- Mukminin, Imam Saiful. 2008. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah.
- M. Rafiek. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Murad, Misyal. 2005. *Mujam I'dad*. Beirut: Dār Ratib Jāmiah.

- Muzakki, Akhmad. 2011. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki.
- Munir Amin, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Nahrowi Tohir, Moenir. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. Jakarta: PT as-Salam Sejahtera.
- Nafisul Atho dan Arif Fahrudin. 2003. *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Niam, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Roswanto, Alim. 2008. Mistisme Islam Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. *Hermeneia jurnal kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 7, No 2. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Saqaf, Abkar. 1995. *Al-Hallaj aw Shautu Damir*. Ramtan Nasr Tawzi': Tanpa Kota.
- Santas, Gerasimos. 2002. *Plato dan Freud: Dua Teori Cinta*. terj Konrad Kebung. Flores NTT: Seminari Tinggi St. Paulus.
- Solikhin, Muhammad. 2013. *Sufi Modern*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suryadilaga, Alfatih. 2008. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: TERAS.
- Saenong, Ilham B. 2002. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Sayyid al-Ahl, Abd al-Azīz. 1970. *Muhyiddin Ibn Arabi: Min Syi'rih*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayīn.

Syukur, Amin. 2012. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, M. Nur Kholis. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Louis Massignon. 2001. *Le Diwan d'al Hallaj*. terj maimunah. Yogyakarta: Putra Langit.

S. Thahir, Lukman. 2002. "Memahami Matan Hadis Lewat Pemahaman Hermeneutik", *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol 1, No 1. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Toriquddin, Moh. *Sekularitas Tasawuf*. Malang: UIN Maliki Press

Taunuji, Muhammad. *Mujam Mufassal fil Adab*. Beirut : Dar Kotob Ilmiyah

Qalyubi, Syihabudin. 1997. *Stilistika al-Quran*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.

Qasim, Abdur Rauf. 1987. *Kasyf an Haqiqah Sufiyah*. Beirut: Dar Shahabah.

Pribadi. 2004. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.

W. Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

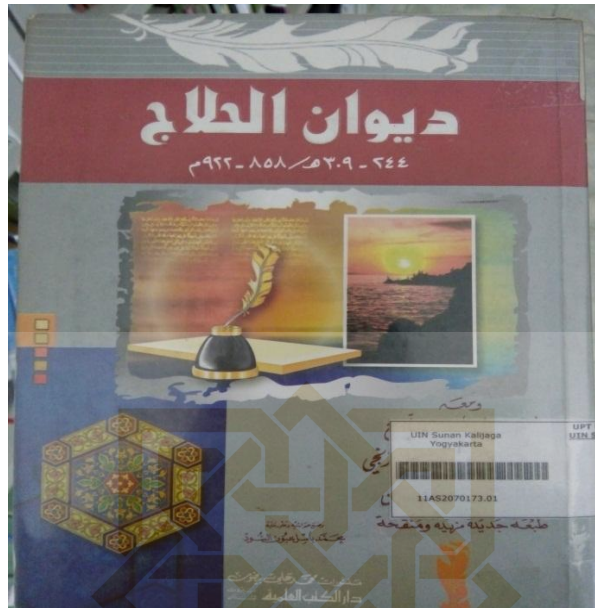
W. Ernst, Carl. 2003. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*. terj. Arif Anwar .Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Zairul Haq, Muhammad . 2010. *Al-Hallaj: Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Zaprulkhan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



KITAB DIWAN AL-HALLAJ



ILUSTRASI AL-HALLAJ YANG DIHUKUM GANTUNG



CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Ambar Rahim
Tempat/ tgl.lahir : Jambi, 08 Januari 1995
NIM : 162110003
Nama Ayah : Drs. Sarbaini.,M.Pd.I
Nama Ibu : Dra. Islamiyati
Alamat KTP :Jl. Lintas Asri, RT 16, RW 05, Kec. Bungo Dani, Kab.
Bungo, Prov. Jambi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN No 219 Lintas Asri, Kab. Muara Bungo, Prov. Jambi (2006)
- b. MTsS Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kec. Ampek Angkek Kab. Agam, Prov. Sumatera Barat (2009)
- c. MAS Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kec. Ampek Angkek Kab. Agam, Prov. Sumatera Barat (2012)
- d. Sarjana Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2016)
- e. Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta (2016-2017)